

A. PENDAHULUAN

Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun zaman yang modern seperti sekarang ini. Asal usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari padanya. Oleh karena manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup (Sujarwa 2001:139).

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang gaib. Tradisi memuja tempat-tempat keramat sampai kini masih dilakukan, tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002: 51): Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini menitik beratkan pada mitos, karena mitos itu diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, namun mitos tersebut tidak hilang dan masih dipercaya pada zaman modern seperti ini.

Sekarang era modern masih seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya suatu mitos, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan itu mungkin terletak

pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut. Terkait dengan mitos, bahwa masih banyak yang hidup dan berkembang di Kabupaten Muna, antara lain mitos tentang Air *Matakidi* di Desa Matakidi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna.

Menurut Undang-Undang No 7 tahun 2004 tentang Sumberdaya air, air adalah semua air yang terdapat diatas, ataupun dibawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini air permukaan, air tanah, air hujan, dan air laut yang berada di darat. Sumber air adalah tempat atau wadah air alami dan/atau buatan yang terdapat diatas, ataupun dibawah permukaan tanah.

Air merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan oleh semua makhluk hidup. Kebutuhan akan air untuk keberlangsungan hidup manusia sangat tinggi. Hal ini terlihat dari pemanfaatan air untuk pemenuhan kebutuhan belum dapat digantikan dengan barang lainnya. Air digunakan untuk keperluan domestik rumah tangga (mandi, minum, dan masak) juga dapat digunakan untuk irigasi (pertanian padi sawah), pembangkit listrik, dan perikanan. Ketersediaan air mempengaruhi banyak sektor dalam kehidupan manusia, dalam hal ini tidak hanya jumlah air yang tersedia (kuantitas) namun kualitas serta distribusi air yang ada pada suatu wilayah tertentu menjadi faktor penentu dalam kesejahteraan hidup manusia.

Air *Matakidi* digunakan untuk berbagai pemanfaatan seperti: keperluan domestik rumah tangga (mandi, minum, dan masak) juga dapat digunakan untuk tempat wisata. Keberadaan air tidak terlepas dari kondisi alam sekitar air khususnya hutan yang terdapat di wilayah tersebut. Pendekatan nilai ekonomi air yang sesuai dengan fungsinya untuk berbagai pemanfaatan, serta menjaga kontinuitas keberadaan air dengan kegiatan yang bersifat mengembalikan fungsi lingkungan sekitar air.

Mitos Air *Matakidi* di Desa Matakidi ini perlu mendapat perhatian. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern, ternyata tidak menghilangkan mitos yang berkembang pada masyarakat Desa Matakidi dan sekitarnya. Masyarakat masih percaya akan keberadaan mitos tersebut, hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung Air *Matakidi* untuk mengambil air tersebut hingga sekarang.

Masyarakat Desa Matakidi mempercayai adanya mitos yang berkembang bahwa Air *Matakidi* memberikan banyak khasiat bagi orang yang meminum air tersebut. Saat ini bukan hanya masyarakat Desa Matakidi saja yang datang ke Air *Matakidi* untuk mengambil air, namun juga banyak masyarakat dari daerah lain yang datang mengunjungi tempat tersebut. Masyarakat tersebut datang dan mengambil Air *Matakidi* karena mereka percaya akan mitos tersebut atau hanya sekedar coba-coba akan kebenaran mitos yang ada. Masyarakat yang datang ke sumber Air *Matakidi* memiliki pandangan yang berbeda tentang keberadaan mitos Air *Matakidi*, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan pencarian informasi mengapa mitos Air *Matakidi* di Desa Matakidi tersebut masih dipercaya oleh masyarakat sampai sekarang.

Masyarakat yang mengunjungi Air *Matakidi* sangat beragam baik dilihat dari segi usia, jenis kelamin, pekerjaan maupun pendidikan. Masyarakat yang beragam tersebut mempunyai pola pikir yang tidak sama sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda terhadap mitos Air *Matakidi*. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mencari tahu bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos Air *Matakidi* di Desa Matakidi. Setelah mengetahui pandangan-pandangan masyarakat terhadap mitos Air *Matakidi* tersebut, maka peneliti juga ingin mengetahui secara lebih mendalam persepsi masyarakat tentang

potensi wisata Air *Matakidi* di Desa Matakidi bagi masyarakat sekitarnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap mitos Air *Matakidi* di Desa Matakidi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna; (b) untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh mitos air *Matakidi* terhadap masyarakat Desa Matakidi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juni Tahun 2016 bertempat di Desa Matakidi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Sumber air *Matakidi* terletak dilingkungan Desa Matakidi. Data primer penelitian diperoleh dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat Desa Matakidi antara lain; La Ode Sadhili, La Ode Rahimu, La Ode Pulu, La Ode Ngkumate masyarakat pengunjung antara lain; Wa Seli, Nurmiati, Rahman, dan La Ndima. Data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan Dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif model interaktif. Langkah-langkah analisis data adalah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Desa Matakidi terhadap Air *Matakidi*

a. Sejarah Awal Mula Air *Matakidi*

Air *Matakidi* awal mula ditemukan oleh seorang petani bernama La Ode Fariki ketika tersesat di Hutan Matakidi. La Ode Fariki ini tidak pernah lepas melaksanakan shalat 5 waktu. Maka pada saat di hutan sekalipun dia selalu melaksanakan shalat

tepat waktu. Ketika waktu shalat zuhur tiba petani itu segera mencari sumber air, namun dia tidak menemukan sumber air. Hingga waktu ashar tiba, dia telah kelelahan dan duduk di bawah pohon hingga tertidur. La Ode Fariki bermimpi bertemu dengan seseorang yang menyuruhnya untuk berjalan menuju Sebelah Barat di sana dia akan menemukan tiga buah rumah. Saat terbangun La Ode Fariki mengikuti petunjuk mimpi itu, menuju ke sebelah barat dan menemukan mata air yang sangat jernih. Maka bergegaslah mandi dan berwudhu untuk menunaikan salat, setelah melaksanakan salat dia segera mencari jalan pulang menuju ke perkampungan. Ketika tiba di kampung dia menyampaikan pada orang-orang kalau di sekitar hutan ada sumber mata air yang jernih.

b. Air Matakidi Sebagai Tempat Mengambil air Minum

Air *Matakidi* merupakan salah satu sumber air yang digunakan masyarakat sekitar untuk kebutuhan air minum. Air *Matakidi* selama ini tidak pernah mengalami kekeringan meskipun pada musim kemarau sekalipun. Akhirnya bagi masyarakat Desa Matakidi air tersebut dianggap sebagai sumber kehidupan. “Air *Matakidi* ini salah satu sumber air minum masyarakat sekitar. Air *Matakidi* selama ini tidak pernah kering biar musim kemarau. Bagi masyarakat Desa Matakidi air ini dianggap sebagai sumber kehidupan. Jadi masyarakat disini sangat menjaga air ini agar tidak dikotori.”

c. Air Matakidi Sebagai Tempat Wisata

Mitos air *Matakidi* mengundang banyak pengunjung dari berbagai kalangan, muda maupun tua. Adanya air *Matakidi* dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar pengunjung. Penjaga air *Matakidi* telah menyediakan beberapa gelas untuk mengambil air *Matakidi* tersebut. Adanya sumber air *Matakidi* juga telah menimbulkan rasa saling menghargai dan

menghormati antar pengunjung yang mempunyai tujuan berbeda-beda.

Air *Matakidi* sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, khususnya masyarakat Desa Matakidi. Sekitar air *Matakidi* terdapat warung-warung kecil dan seluruh pemilik warung merupakan asli warga Matakidi. Warung-warung tersebut menyediakan beberapa jenis minuman, beberapa jenis makanan, dan makanan ringan, serta botol-botol bekas.

Adanya warung-warung disekitar air *Matakidi* tersebut sangat bermanfaat bagi pengunjung. Bagi pengunjung yang capek karena perjalanan atau karena merasa kepinginan bisa memesan teh hangat atau kopi hangat. Sedangkan bagi mereka yang ingin membawa pulang air *Matakidi* dapat membeli botol yang relatif murah.

Selain pedagang, disekitar air *Matakidi* juga terdapat jasa ojek motor. Dahulu jasa ojek masih sedikit, tetapi setelah jalan menuju air *Matakidi* dilapisi aspal maka jasa ojek makin bertambah. Jasa ojek tersebut mengantar pengunjung dari jalan raya sampai ke lokasi air *Matakidi*. Ojek tersebut hanya bisa dinaiki satu orang penumpang saja, karena untuk menjaga keselamatan penumpang.

Jadi pengaruh air *Matakidi* dalam segi ekonomi adalah pengaruh terhadap masyarakat sekitar yang memiliki usaha seperti pemilik warung, tukang ojek dan tukang parkir. Bagi mereka, air *Matakidi* sangat memberikan pengaruh terhadap perekonomian keluarganya yaitu dapat menjadikan mata pencaharian yang hasilnya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pendapat Sugiyono memaparkan beberapa faktor yang membedakan persepsi masyarakat yaitu perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai yang berlaku, dan kepribadian individu. Dari beberapa faktor tersebut faktor sejarah termasuk dalam perhatian, karena sejarah telah memperlihatkan bahwa air *Matakidi* merupakan petilasan dari

murid Sunan Muria yang sangat pintar. Hal tersebut akan menjadi perhatian masyarakat dan akhirnya memiliki persepsi bahwa air *Matakidi* merupakan petilasan orang pintar yang dianggap menguatkan kepercayaan mereka terhadap mitos air *Matakidi*.

Ciri-ciri persepsi sesuai pendapat Irwanto, antara lain modalitas yaitu rangsangan yang diterima harus sesuai modalitas tiap-tiap indera; Dimensi ruang yaitu persepsi mempunyai sifat ruang seperti atas-bawah; Dimensi waktu yaitu persepsi mempunyai dimensi waktu seperti tua muda; berstruktur, konteks, kesuluruhan yang menyatu yaitu obyek-obyek atau gejala-gejala dalam pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Persepsi masyarakat dilihat dari segi sejarah juga memenuhi ciri-ciri persepsi yang dipaparkan oleh irwanto. Persepsi masyarakat tidak hanya diterima oleh indera mata, tetapi juga berada dalam dimensi ruang yaitu masyarakat *Matakidi* dan sekitarnya, dalam dimensi waktu yaitu disaat tertentu, dan gejala-gejala mitos air *Matakidi* dizaman dahulu sehingga menguatkan kepercayaan masyarakat.

Rahmat mengemukakan persepsi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Kaitannya faktor tersebut dengan mitos air *Matakidi* antara lain Perhatian yaitu proses mental ketika rangkaian stimulus tentang sejarah terbentuknya sumber air *Matakidi*, faktor fungsional yaitu pengalaman masa lalu yang menjelaskan bahwa air *Matakidi* biasa digunakan untuk berwudhu La Ode Fariki yang kemudian dipercaya khasiat sampai sekarang.

d. Air *Matakidi* sebagai Tempat Keramat (Suci)

Air *Matakidi* yang sering disebut *Oe Barakati* memiliki tiga sumber mata air, yaitu sumber sebelah kiri, sumber sebelah tengah, dan sumber sebelah kanan. Ketiga air memiliki ketajaman rasa yang berbeda, sebelah kiri mempunyai rasa mirip

minuman keras “kameko”, bagian tengah yang mempunyai rasa seperti *sprite*, dan sebelah kanan mempunyai rasa tawar-tawar masam.

Khasiat air *Matakidi* telah dibuktikan oleh beberapa pendatang. Bahkan sampai ada yang membawa jerigen untuk mengambil air tersebut untuk dibawa pulang ke rumah. Yang paling dipercaya adalah khasiat ketiga air tersebut setelah dicampur menjadi satu.

Pada dasarnya khasiat dari air *Matakidi* tergantung dari masyarakat yang mempercayainya, ada masyarakat yang mempercayai bahwa air *Matakidi* dapat menyembuhkan segala penyakit, dan ada juga yang mempercayai air *Matakidi* sebagai penglaris dalam berdagang dan lain sebagainya. Sudah banyak yang membuktikan bahwa air *Matakidi* tersebut bisa menyembuhkan berbagai penyakit bahkan seperti penyakit yang berat seperti kencing batu, jantung dan ginjal.

Jadi dilihat dari faktor budaya, masyarakat banyak yang masih mempercayai adanya mitos air *Matakidi* di lingkungan Desa *Matakidi* sampai sekarang karena sudah menjadi kebudayaan masyarakat *Matakidi* dan sekitarnya dari dulu sampai sekarang menggunakan air *Matakidi* tersebut untuk pengobatan.

Faktor pertama masyarakat yang masih percaya dengan mitos air *Matakidi* adalah pengunjung yang sudah berumur tua, biasanya memang yang paling mempercayai adanya hal-hal gaib. Dengan demikian, ketika terdapat air yang berbeda rasanya dari air *Matakidi*, mereka langsung mempercayai terdapat khasiat yang luar biasa yang terkandung di dalamnya. Mereka mempercayai bahwa hal ini merupakan kebesaran Allah SWT lewat air tersebut.

e. Air *Matakidi* Sebagai Sarana Untuk Memupuk Solidaritas

Obyek Wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang

mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Air matakidi saat ini menjadi salah satu obyek wisata yang sering dikunjungi banyak orang. Selain karena mitosnya, air matakidi juga menyimpan keindahan alam yang menarik orang untuk dikunjungi.

Pada hari-hari libur, banyak orang datang berkunjung. Orang-orang yang datang berkunjung bukan saja orang yang berasal dari Desa Matakidi tapi berasal dari kota lain. Orang-orang yang datang saling bersosialisasi satu sama lain, menjadi tempat untuk mendapatkan teman atau sahabat baru.

Pertemuan masyarakat di air *Matakidi* dapat menimbulkan rasa sosial antar pengunjung, antara lain: saling menghormati, saling menghargai, dan memiliki solidaritas yang tinggi. Baik antara pengunjung dengan pengunjung dan pengunjung maupun dengan pemilik jasa. Adanya air *Matakidi* dilingkungan Desa Matakidi ini, dapat menimbulkan pengaruh pada masyarakat dan para pengunjung untuk menjaga dan melestarikan budaya yang telah diyakini sejak zaman dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa air *Matakidi* dapat membentuk rasa saling menghargai, saling menghormati, serta rasa solidaritas. Baik terhadap sesama pengunjung ataupun pengunjung dengan pemilik jasa di sekitar air *Matakidi*. Rasa saling menghargai dan menghormati antar pengunjung terbentuk karena adanya interaksi antara pengunjung satu dengan lainnya, saling berkenalan kemudian bertukar pikiran tentang air *Matakidi*. Jadi adanya mitos air *Matakidi* memberikan pengaruh positif bagi sosial masyarakat sekitarnya.

Apabila mitos air *Matakidi* dikaitkan dengan pendapat Peursen terdapat tiga tahap dalam perkembangan kebudayaan yaitu, manusia mengalami tahapan *mistis* yaitu masyarakat Matakidi dan sekitarnya mulai merasakan adanya kekuatan-kekuatan gaib, kemudian tahap *ontologis* yaitu manusia mulai melakukan

penelitian mengenai kekuatan gaib yang terdapat pada air *Matakidi*, melalui tahap *fungsionalis* dalam mitos air *Matakidi* terdapat dua macam bentuk; yaitu fungsionalis yang ilmiah misalnya terdapat akar suatu pohon yang berada di air *Matakidi* sehingga memberikan rasa yang berbeda serta fungsionalis yang teoritik karena pengalaman dan pola pikir masyarakat terhadap mitos air *Matakidi*.

Dengan adanya uraian diatas telah dijelaskan beberapa konsep kebudayaan. Setiap masyarakat selalu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Seperti halnya masyarakat Matakidi dan sekitarnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat yang lain dan tetap hidup walaupun masyarakatnya silih berganti disebabkan kelahiran dan kematian yakni mempercayai adanya mitos yang berkembang di sekitar sumber air *Matakidi*.

Mitos air *Matakidi* di lingkungan Desa Matakidi merupakan salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan sampai sekarang. Walaupun sudah bertahun-tahun dan dari generasi ke generasi, kepercayaan terhadap khasiat air *Matakidi* masih tetap hidup dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun. Kebiasaan masyarakat yang mempercayai bahwa air *Matakidi* dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, serta kepercayaan bahwa air *Matakidi* dapat sebagai penglaris inilah yang sampai sekarang diikuti oleh masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan masyarakat masih tetap mempercayai mitos air *Matakidi* dilingkungan Desa Matakidi sampai sekarang.

Menurut skema proses persepsi yang diuraikan Walgito, Dalam persepsi stimulus dapat datang dari dalam dan luar, namun demikian sebagian besar stimulus datang dari luar diri individu yang bersangkutan. Meskipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada

dalam diri individu, tetapi sebagian besar persepsi datang melalui alat indera penglihatan. Kebanyakan individu hanya melihat dan langsung mempersepsi tanpa memikirkan lebih lanjut apa yang dipersepsikannya salah atau benar. Begitu pula persepsi masyarakat terhadap mitos air *Matakidi* yang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus dari dalam seperti faktor pemikiran, tetapi juga faktor dari luar seperti tradisi dari suatu masyarakat yang akhirnya mempengaruhi persepsi seseorang untuk ikut mempercayai. Kebudayaan masyarakat yang sudah bertahun-tahun lamanya yang membuat masyarakat langsung mempercayai tanpa memikirkan lebih lanjut apa yang dipercayainya salah atau benar.

Persepsi masyarakat terhadap mitos air *Matakidi* juga dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat *Matakidi* dan sekitarnya yang mempercayai khasiat air tersebut, hal ini sesuai dengan salah satu faktor persepsi yang diungkapkan Rahmat yaitu faktor struktural. Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari stimulus yang berasal dari lingkungan luar dari individu sendiri dan bagaimana sistem saraf bereaksi terhadap stimulus tersebut. Faktor ini mempengaruhi terbentuknya persepsi dengan menyatukan keseluruhan fakta-fakta yang ada. Baik berupa lingkungan objek tersebut sebagai tempat tinggal objek. Faktor tersebut tidak dapat dipisahkan fakta yang satu dengan yang lain. Jadi faktor struktural ini lebih menekankan pada bagaimana stimulus berasal dari luar mempengaruhi sistem syaraf individu.

Persepsi masyarakat terhadap mitos air *Matakidi* yang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus dari dalam seperti faktor pemikiran, tetapi juga faktor dari luar seperti tradisi dari suatu masyarakat yang akhirnya mempengaruhi persepsi

seseorang untuk ikut mempercayai mitos tersebut. Masyarakat yang mempercayai bahwa mitos air *Matakidi* merupakan warisan leluhur mereka, mereka berusaha mempertahankan dan tetap mempercayai khasiat air tersebut sebagai obat dan sebagainya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa terdapat beberapa persepsi masyarakat Desa *Matakidi* terhadap air *Matakidi*, yaitu: (1) sebagai tempat mengambil air minum, masyarakat Desa *Matakidi* dan sekitarnya dari dulu memanfaatkan air *Matakidi* sebagai tempat mengambil air minum; (2) sebagai tempat wisata, karena mitos dan keindahan alamnya maka air *matakidi* dijadikan sebagai tempat wisata, sering dikunjungi oleh masyarakat dari Desa *Matakidi* dan sekitarnya serta dari desa atau kota yang lain; (3) sebagai tempat sakral atau keramat (suci), air *matakidi* ditemukan melalui mimpi dan digunakan pertama untuk menyucikan diri sehingga dianggap sakral dan suci; (4) sebagai sarana saling kenal-mengenal, masyarakat yang berkunjung di air *matakidi* berasal dari berbagai daerah kemudian bertemu dan saling mengenal satu sama lain. Bukan hanya sesama pengunjung tetapi perkenalan juga terjadi antara pengunjung dengan masyarakat sekitar, khususnya para penyedia jasa di air *matakidi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

- Hariyono. 1996. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kanisius.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi jilid 2*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Tjabal. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik-APTIK.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, dimiyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Moeleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Pers.
- Rahmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shadily, Hassan. 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeparwoto. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Pers.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Riena Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi anatar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sujarwa. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zulfahnur, Zf. Dkk. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS AIR MATAKIDI
(Studi di Desa Matakidi Kecamatan Lawa)¹**

*La Ode Muhadjirin Sahida²
La Janu³*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang mitos air *Matakidi* di Desa Mata Kidi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui dan pengaruh mitos tersebut terhadap masyarakat Desa Mata Kidi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik Herbert Blummer. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa persepsi masyarakat Desa Mata kidi terhadap sumber air *Matakidi*, antara lain: (1) air *matakidi* sebagai tempat mengambil air minum. Masyarakat Desa Mata Kidi dan sekitarnya memanfaatkan air *matakidi* sebagai tempat mengambil air minum; (2) air *matakidi* sebagai tempat wisata, karena didukung oleh keindahan alamnya; (3) air *matakidi* sebagai tempat sakral atau keramat (suci); (4) air *matakidi* sebagai sarana saling kenal-mengenal atau mengintensifkan solidaritas sosial.

Kata kunci: persepsi, mitos, air *matakidi*

ABSTRACT

This study aims to reveal the perception of the public about the myth of Matakidi water in Matakidi Village, Lawa District, Muna Regency. In addition, it also aims to find out the influence of the myth on the community. This study uses Herbert Blummer's symbolic interactionism theory. Data collection is done through observation techniques, and interviews. The data collection is descriptive qualitative analysis. The results of this study indicate that there are several perceptions of the Matakidi Village community towards Matakidi water sources, including (1) matakidi water as a place to take drinking water; (2) natural water as a tourist place, because it is supported by its natural beauty; (3) matakidi water as a sacred or sacred place; (4) matakidi water as a means of mutual acquaintance-to recognize or intensify social solidarity.

Keywords: community perceptions, myth, matakidi water.

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232 , Pos-el: muhadjirin_sahida@gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi , Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232 , Pos-el: la.janu@uho.ac.id